

## **PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK PIRI SLEMAN PERIODE 2016/2017**

### ***INDUSTRIAL PRACTICE IMPLEMENTATION OF MOTORCYCLE ENGINEERING SMK PIRI SLEMAN 2016/2017***

Oleh:

Echwan Bayu Suyuti dan Bambang Sulistyono

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [13504241044@student.uny.ac.id](mailto:13504241044@student.uny.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) tingkat kesiapan administrasi dan organisasi pelaksanaan prakerin TSM SMK PIRI Sleman, 2) kesiapan pembiayaan, 3) pengelolaan prakerin, 4) kesiapan guru pembimbing, 5) pelaksanaan prakerin, 6) pelaksanaan monitoring, dan 7) pelaksanaan evaluasi program prakerin. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengungkapan fakta-fakta tentang strategi sekolah dalam pelaksanaan prakerin. Subjek penelitian ini adalah Waka Hubin, 4 guru pembimbing, dan 35 peserta prakerin. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara lalu dianalisis. Hasil penelitian diketahui bahwa : 1) tingkat kesiapan administrasi dan organisasi sebesar 84,13%, 2) tingkat kesiapan pembiayaan program mencapai 83,33%, 3) tingkat pengelolaan program prakerin yaitu 83,33%, 4) tingkat kesiapan guru pembimbing sebesar 80,02%, 5) pelaksanaan prakerin mencapai 78,31%, 6) tingkat monitoring mencapai 100%, 7) pelaksanaan evaluasi mencapai 91,67%.

Kata kunci : prakerin, teknik sepeda motor, SMK PIRI Sleman

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this research are: 1) the level of administrative and organizational readiness of industrial practice in class TSM SMK PIRI Sleman, 2) financing of industrial practice, 3) industrial practice management, 4) supervising teacher, 5) implementation of industrial practice, 6) monitoring, and 7) industrial practice evaluation. This research is quantitative using descriptive method. Revealing the facts about the strategies of SMK cooperation with the business world. The subjects are Vice Principal of Industrial Relations, 4 supervising teachers, and 35 students TSM SMK PIRI Sleman. Data were collected using questionnaires and interviews then use descriptive analysis. The results of the research are: 1) the level of administrative and organizational is 84.13%, 2) financing reached 83.33%, 3) management program is 83.33%, 4) supervising teacher is 80.02%, 5) implementation reaches 78.31%, 6) monitoring level is 100%, 7) evaluation implementation reaches 91.67 %.*

*Key Words : industrial practice, TSM, SMK PIRI Sleman*



## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Peningkatan kualitas mutu pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peningkatan kualitas mutu pendidikan ini diharapkan dapat dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu salah satu lembaga yang di bangun pemerintah untuk memajukan pendidikan yang dikhususkan untuk persiapan menghadapi tuntutan kualitas pekerja yang bermutu serta meningkatkan ekonomi di Indonesia, dikarenakan siswa selama bersekolah dilatih juga mengenal dunia industri dengan melakukan praktik-praktik yang berhubungan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Pengelolaan SMK yang tepat dan terarah sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai macam masalah penyelenggaraan pendidikan menengah dalam menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan

dunia kerja yang akan dihadapi. Pentingnya mengenal dunia industri bagi siswa SMK adalah agar setelah lulus siswa siap dan mampu untuk memasuki dunia kerja. Untuk mengenalkan dunia industri pada siswa maka perlu diadakan kerjasama antara pihak sekolah dengan industri, agar apa yang diajarkan di sekolah pada siswa sesuai dengan yang dibutuhkan di industri. Dengan melaksanakan praktik kerja lapangan di industri ini maka akan memperluas wawasan siswa mengenai teknologi terbaru, meningkatkan daya saing lulusan, serta sebagai sarana pengembangan sekolah dan lulusannya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, kerja sama dengan industri sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena pengalaman praktik di industri dapat berpengaruh pada kualitas lulusan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas siswa di sekolah menengah kejuruan tidak akan tercapai tanpa adanya kerja sama dengan dunia industri baik dari segi peralatan ketika praktik di sekolah maupun pelaksanaan praktik kerja langsung di industri. Prinsip kerjasama industri antara sekolah dengan dunia kerja pada akhirnya mempunyai tujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan sekolah kejuruan dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan. Pelaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia kerja merupakan suatu strategi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mengembangkan sekolah.

Peran industri di negara-negara maju ditunjukkan secara nyata berupa kerjasama

program, dukungan finansial untuk penelitian dan beasiswa. Bahkan di beberapa negara peran industri ini sudah menjadi kewajiban karena telah ada undang-undang yang mengaturnya. Paling tidak dunia usaha dan industri yang telah secara nyata membangun kerjasama dengan sekolah diberi insentif dengan memberikan keringanan pajak.

Sekolah Menengah Kejuruan PIRI Sleman ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kerjasama dengan dunia industri bidang otomotif khususnya pada kompetensi keahlian teknik sepeda motor, sehingga yang diajarkan siswa di SMK PIRI Sleman khususnya jurusan tersebut pada mata pelajaran kejuruan disesuaikan dengan kondisi industri. Selain peralatan praktik yang digunakan di sekolah sesuai dengan yang ada di industri otomotif karena peralatan yang ada di SMK PIRI Sleman dikondisikan sesuai perusahaan di bidang otomotif dan juga mengadakan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di perusahaan yang telah bekerjasama dengan sekolah. Jadi siswa di kelompokkan dan dimasukkan di perusahaan tersebut untuk belajar secara langsung yang siswa pelajari di sekolah kemudian diterapkan ketika pelaksanaan prakerin tersebut.

Namun demikian terdapat hal yang perlu diteliti lebih lanjut di dalam proses pelaksanaan Prakerin di SMK PIRI Sleman, berdasarkan observasi dan wawancara dari kelompok kerja pengelola prakerin, hambatan-hambatan yang paling terasa adalah pada bagian administrasi dan organisasi, yaitu bagaimana pengelolaan

secara administratif prakerin serta siapa saja personel yang terlibat di dalamnya. Kemudian dari segi kesiapan guru pembimbing peserta prakerin, terdapat satu guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bukan dari mata pelajaran produktif khususnya teknik sepeda motor, sehingga akan berdampak pada motivasi khususnya pada bagian teknik dan keterampilan siswa di lapangan.

Proses pembiayaan, yaitu bagaimana proses pembiayaan pelaksanaan program, baik operasional maupun pelaporan. Pelaksanaan pembiayaan prakerin dibebankan kepada siswa yaitu berasal dari SPP masing-masing peserta prakerin. Tentu saja hal tersebut membebani para wali murid peserta prakerin dari segi ekonomi. Sedangkan SMK PIRI Sleman mayoritas siswanya berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, hal tersebut dipaparkan langsung oleh kepala kompetensi keahlian TSM SMK PIRI Sleman, lain halnya dengan SMK negeri yang biaya prakerin sudah berasal dari dana BOS.

Kemudian adalah bagian proses pelaksanaan, titik berat penelitian ini terletak pada nilai peserta prakerin selama di DU/DI, nilai tersebut diterbitkan oleh pihak DU/DI kemudian diserahkan kepada pihak sekolah dalam amplop tertutup. Berdasarkan observasi dan wawancara, nilai prakerin periode 2016/2017, terdapat 12 dari 35 peserta prakerin atau sebesar 34,29% yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 75. Hal tersebut bisa disebabkan beberapa hal. Hal yang pertama

adalah kesiapan administrasi dan organisasi, yaitu bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan prakerin yang dilakukan yang berkaitan dengan siswa peserta maupun pihak lainnya, seperti pemetaan lokasi, pemilihan guru pembimbing, koordinasi dan pembekalan, dan keperluan surat menyurat.

Kemudian disebabkan oleh bagaimana pelaksanaan monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dari hal tersebut bisa dipantau sejauh mana kompetensi yang bisa dicapai siswa selama melaksanakan prakerin di lapangan serta bisa mendiskusikan hambatan selama prakerin berlangsung dan cara mengatasinya. Langkah yang terakhir adalah mengevaluasi bagaimana keseluruhan, mulai dari sebelum pelaksanaan prakerin, selama, maupun sesudah prakerin selama satu periode tersebut yang bermanfaat untuk pelaksanaan yang lebih baik dan meningkat pada periode berikutnya. Dari semua hal tersebut akan berkaitan dengan nilai prakerin yang diperoleh peserta prakerin pada akhir periode. Maka dari itu perlu diuraikan identifikasi masalah yang berkaitan dan berpengaruh pada capaian nilai prakerin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian yang terfokus pada kompetensi keahlian teknik sepeda motor dengan judul “Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK PIRI Sleman Periode 2016/2017”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Peneliti ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif yang akan diinterpretasikan dengan kalimat statistika. Yakni dengan mengungkap fakta dan fenomena tentang strategi sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di SMK PIRI Sleman, dan perkembangan kemitraannya.

Menurut Sugiyono, (2003: 14) penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan teori tersebut diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK PIRI Sleman, yang beralamat di Jalan Kaliurang KM 7,8 Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan industri-industri sepeda motor yang menjadi pasangan kerjasama kompetensi keahlian teknik sepeda motor SMK PIRI Sleman. Adapun rencana waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan April 2017 di SMK PIRI Sleman kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Waka Hubin, 4 guru pembimbing prakerin, dan 35 peserta prakerin periode 2016/2017 dari jurusan TSM SMK PIRI Sleman.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu menggunakan angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden. Menurut Sugiyono (2011: 114) kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Angket ini untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang keterkaitannya dengan judul dan latar belakang yang meliputi kesiapan administrasi sebelum pelaksanaan prakerin, proses pengelolaan pembiayaan, guru pembimbing dan proses pembimbingan, pelaksanaan prakerin baik itu

koordinasi sebelum penerjunan peserta maupun saat pelaksanaan yang dilihat dari capaian kompetensi, pelaksanaan monitoring dan pengawasan dari pihak sekolah kepada peserta prakerin, dan yang terakhir adalah proses evaluasi dari seluruh rangkaian pelaksanaan program prakerin.

Pedoman Wawancara, yaitu pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Subyek dalam penelitian ini yang diberikan instrumen angket terbuka dan tertutup adalah Waka Hubin, guru pembimbing jurusan, dan pembimbing industri.

Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 137 : 2011). Subyek dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Waka Hubin, guru pembimbing jurusan, dan pembimbing industri.

Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel-variabel yang berupa surat perjanjian, catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif (Sugiyono, 2011 : 176). Kemudian hasil perhitungan angket akan diperkuat melalui hasil

wawancara dari para responden. Kesimpulan yang didapat dideskripsikan menggunakan kalimat dalam bentuk kualitatif.

Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara sebagai berikut : angka jawaban angket dan wawancara dijumlah, kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal yang seharusnya dicapai. Hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100 %. Rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Ps = \frac{\sum P}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan :

Ps = Presentase skor

$\sum P$  = skor yang dicapai

$\sum i$  = skor ideal yang seharusnya dicapai

Selanjutnya skor presentase yang diperoleh ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Rekomendasi yang diberikan pada hasil skor presentase merupakan kalimat berupa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Suharsimi,1990:355).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Prosentase Pelaksanaan Prakerin

Tingkat kesiapan administrasi dan organisasi prakerin mencapai rata-rata 84.13%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Namun demikian, saat melakukan wawancara langsung Waka Hubin menambahkan pemilihan tersebut melalui koordinasi antara beliau dengan Kepala Sekolah yang didasarkan pada sejauh mana guru pembimbing mengetahui kondisi siswa bimbingannya karena sudah berinteraksi secara langsung secara intens dengan para siswa sejak kelas sepuluh yaitu setahun sebelum melaksanakan prakerin. Pertimbangan selanjutnya adalah bahwa guru pembimbing harus mempunyai tanggungjawab penuh khususnya ketersediaan waktu pembimbingan dengan siswa peserta prakerin

Tingkat kesiapan pembiayaan prakerin mencapai rata-rata 83,33% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal yang perlu jadi pertimbangan untuk pihak sekolah adalah semua pembiayaan prakerin ditanggung sepenuhnya oleh siswa melalui dana SPP, belum ada dana BOS maupun bantuan dari sponsor. Namun secara keseluruhan sudah baik, baik dari segi pengelolaan maupun transparansi laporan keuangan.

Tingkat kesiapan pengelolaan program prakerin mencapai rata-rata 83,33% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu ada peningkatan lagi, salah satu langkah yang harus diambil adalah komunikasi dan koordinasi dua arah antara DU/DI dan sekolah agar hubungan dan pelaksanaan lebih baik lagi pada periode berikutnya.

Tingkat kesiapan guru pembimbing sangat tinggi yaitu 80,01%. Sedangkan dari rata-rata masing-masing aspek diperoleh tingkat kesiapan mencapai tingkat sangat tinggi yaitu di atas 80,02%. Secara keseluruhan sudah baik, namun ada salah satu guru pembimbing tidak berlatar pendidikan yang sesuai dengan jurusan, tentu saja hal tersebut menjadi hambatan tersendiri karena belum sepenuhnya menguasai konsep dan pengetahuan tentang prakerin maupun kompetensi yang diperlukan oleh jurusan.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai akhir kegiatan Prakerin jurusan TSM SMK PIRI Sleman tahun ajaran 2016/2017 yang diterbitkan oleh pihak DU/DI mencapai 78,31 yang dibuat oleh pihak sekolah. Tetapi sejumlah 34,29% peserta prakerin belum mencapai KKM, tentu saja hal ini membutuhkan langkah khusus untuk mengatasimasalah tersebut agar peserta prakerin mempunyai capaian kompetensi yang lebih baik agar lebih siap jika terjun langsung ke dunia industri nantinya.

Tingkat pelaksanaan monitoring mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Karena semua pengawasan dan pemantauan dilakukan langsung oleh pihak sekolah saat peserta prakerin melakukan tugasnya di lapangan yang bertujuan untuk mempermudah penilaian dan evaluasi pesertanya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai rata-rata 91,67% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tetapi pihak sekolah dan industr belum melakukan

evaluasi secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan kedua belah pihak yang berdampak pada peserta prakerin agar lebih baik pada periode berikutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa : 1) tingkat kesiapan administrasi dan organisasi sebesar 84,13%, 2) tingkat kesiapan pembiayaan program mencapai 83,33%, 3) tingkat pengelolaan program prakerin yaitu 83,33%, 4) tingkat kesiapan guru pembimbing yaitu 80,02%, 5) pelaksanaan prakerin mencapai 78,31%, 6) tingkat monitoring, yaitu 100%, 7) pelaksanaan evaluasi mencapai 91,67%.

### **Saran**

Pembekalan siswa peserta prakerin lebih dibutuhkan lagi agar capaian kompetensi pelaksanaan prakerin dapat meningkat. Baik itu pembekalan secara teknis, teori, maupun motivasi dari pihak sekolah. Selanjutnya adalah lebih sering dan intens dalam menjalin koordinasi dan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan DU/DI agar pelaksanaan prakerin pada periode berikutnya tujuan yang diharapkan tercapai dengan lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budi Tri Siswanto. (2011). *Pengembangan Model Penyelenggaraan Work-Based Learning pada Pendidikan Vokasi Diploma III OtomotifUNY*. Yogyakarta.

Disertasi. Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang Prakerin Dikmendikti, 2003.

Nugroho Wibowo. (2016). Upaya Memperkecil  
Kesenjangan Kompetensi Lulusan  
Sekolah Menengah Kejuruan Dengan  
Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Elektronik*.  
Yogyakarta. FT UNY

Mulyadi. 1979. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta:  
UGM

Putu Sudira. (2012). *Filosofi & Teori Pendidikan  
Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta:  
UNYpress

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan  
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan  
R&D*. Bandung : Alfabeta.

Soekartawi. (1995). *Monitoring dan Evaluasi  
Proyek Pendidikan*. Jakarta : PT. Dunia  
Pustaka Jaya.